

## **PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KEGIATAN MENGAJAR ANTARA GURU DAN MURID PAUD PADA PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER**

**Emma Aprianti**

PG PAUD Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi

Email: emaaprianti88@gmail.com

### **Abstrak**

Komunikasi interpersonal dalam kegiatan mengajar antara guru dan murid paud pada proses pembentukan karakter bertujuan untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah penerapan komunikasi interpersonal dalam kegiatan mengajar di PAUD Hikmah Teladani. Penelitian ini dilaksanakan dengan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Sugiyono (2009: 21-22). Sumber data penelitian ini adalah anak Siswa PAUD Hikmah Teladani Cimahi. Sedangkan sampel berjumlah 20 orang anak untuk sampel refresentatif diambil 2 orang tutor dan 5 anak untuk menjadi kasus. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Pengaruh komunikasi interpersonal untuk meningkatkan karakter percaya diri anak dalam penelitian ini dilaksanakan dengan melalui dua kali observasi. Kondisi pembelajaran kegiatan kesadaran lingkungan dengan pengaruh komunikasi interpersonal sudah mulai terkondisikan. Anak sudah bisa berkonsentrasi untuk memperhatikan instruksi dari tutor dan mau mempraktekkan langsung kegiatan meningkatkan kreativitas dengan pengaruh komunikasi interpersonal. Hasil yang diperoleh melalui observasi menunjukkan bahwa Pengaruh komunikasi interpersonal sebagai media pembelajaran dalam bentuk-bentuk tertentu telah memberikan kontribusi yang baik walaupun masih bervariasi dalam meningkatkan karakter percaya diri anak pada umumnya terutama bila komunikasi interpersonal diperlukan latihan, konsentrasi, walaupun masih ditemukan sebagian kecil anak yang menunjukkan kadar partisipasi dalam pengaruh komunikasi interpersonal sebagai media pembelajaran. Dengan pengaruh komunikasi interpersonal di dalam pembelajaran meningkatkan kreativitas percaya diri, media yang digunakan yang melalui metode komunikasi interpersonal yang menarik, sehingga anak ingin mengikuti dan bermain dalam kegiatan tersebut. Selain itu, anak semakin antusias mengikuti pembelajaran dikarenakan tutor memperagakan langsung bagaimana komunikasi interpersonal tersebut diaplikasikan dalam sentra, dan tutor juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktekkan dan mendemonstrasikan di depan teman-teman yang lain, sehingga anak akan terus mengingat pembelajaran dan lebih percaya diri dan semakin antusias untuk terus mencobanya.

Kata kunci : Karakter, komunikasi interpersonal

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan perlu dimulai sejak dini. Sejalan dengan pendapat Plato (Jamaris,2003:1), “bahwa waktu yang tepat untuk mendidik anak adalah sebelum usia enam tahun”. Comenius (Jamaris,2003:1) mengemukakan bahwa “pendidikan harus dimulai sejak dini karena usia dini merupakan masa emas (*golden age*), dimana

seluruh aspek perkembangan anak berjalan pesat”. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu serta memiliki sikap berpetualang serta minat yang kuat untuk mengobservasi lingkungan. Pengenalan terhadap lingkungan disekitarnya merupakan pengalaman yang positif untuk mengembangkan minat keilmuan anak usia dini.

Menurut Bredecamp & Cople, (Masitoh,

2007:21) “anak usia dini memiliki sifat relatif spontan dalam mengekspresikan perilakunya”, bersifat aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu dan antusias yang tinggi terhadap berbagai objek, bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, kaya akan imajinasi, serta merupakan masa yang potensial untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Sebagai makhluk hidup, anak selain berinteraksi dengan orang atau manusia lain juga berinteraksi dengan sejumlah makhluk hidup lainnya dan benda-benda mati. Makhluk hidup tersebut antara lain adalah berbagai tumbuhan dan hewan, sedangkan benda-benda mati antara lain udara, air, dan tanah.

Pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya adalah pembelajaran yang berorientasi pada bermain, (belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar). Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara yang tepat. Pendekatan yang paling tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada anak.

Masa usia dini merupakan periode emas (golden age) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya (Sopia Hartati,2005:15).

Usia dini utamanya di Pendidikan Anak Usia Dini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi dan kepribadian yang dimiliki oleh anak. Upaya pengembangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui pendidikan karakter. Dalam pembelajaran. kegiatan ini tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja tetapi juga kesiapan mental, sosial, dan emosional. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan. Pendidikan Karakter ini dijadikan kurikulum 2013 menjadi inti keharusan tuntutan mengapa demikian karena kasus-kasus penyimpangan moral dan norma pada hakekatnya merupakan lemahnya karakter bangsa. Oleh karena itu bukan tanpa alasan mendikbud memandang perlu dilaksanakan karakter bangsa sejak dini.

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan pada hakekatnya menumbuhkan kembangkan lingkungan nilai-nilai kebudayaan (life value) yang antara lain menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, kerjasama, toleransi, kepedulian, tanggungjawab nilai-nilai kehidupan ini belum tumbuh kembang dengan pesat

Penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dituangkan dalam program harian, yaitu tentang kepribadian anak, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab sehingga anak siap mengikuti pada jenjang pendidikan selanjutnya dan masa dewasanya.

Pendidikan karakter antara lain bisa ditempuh melalui Kelompok Bermain (Kober) Membangun karakter pada anak kelompok bermain (Kober) antara lain melalui kegiatan bermain diharapkan akan dapat memberikan pengalaman mental bagi anak dalam membentuk kepribadiannya di masa depan. Melalui bermain memiliki kesempatan untuk menjadi seperti yang diinginkannya tanpa terikat pada batasan ruang dan waktu bagi anak, Salah satu diantaranya bisa dilakukan melalui komunikasi interpersonal sebagai salah satu alternative yang bisa menjadi media pembelajaran untuk pendidikan karakter..

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini memfokuskan pada “Metode komunikasi interpersonal Sebagai Media Dalam meningkatkan Karakter Percaya Diri Pada Anak Usia Dini Di PAUD Hikmah Teladani”.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Implementasi pendidikan karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kecerdasan atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan termasuk komponen itu sendiri yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh

warga dan lingkungan sekolah.

Selama ini pendidikan dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak, pengaruh pergaulan luar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa mempengaruhi perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan. Selain itu dengan kegiatan ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab, sosial, serta potensi peserta didik. Selain model penerapan pendidikan karakter di sekolah, terdapat juga alternatif pembelajaran pendidikan karakter di sekolah yaitu :

## 1) Tahap pembelajaran

Dalam pendidikan karakter menuju pada terbentuknya akhlak mulia dalam diri maka terdapat tiga tahapan yang harus dilalui Hamalik (1995:159) yaitu :

- a) **Moral knowing**, bertujuan agar peserta didik mampu membedakan antara nilai karakter mulia dengan karakter tercela
- b) **Moral loving**, bertujuan untuk menubuhkan rasa cinta dan rasa membutuhkan terhadap karakter mulia
- c) **Moral doing**, merupakan puncak keberhasilan pendidikan karakter yang mana peserta didik mempraktikkan karakter mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Involve the parents (libatkan orang tua)

Libatkan orang tua dalam kegiatan sekolah. Selain itu selalu melakukan komunikasi yang intensif dan terbuka demi membangun tegaknya moral anak

(Hamzah,1997: 9- 17).

## 3) Komunikasi interpersonal ( komunikasi interpersonal)

Peserta didik terutama anak usia dini sangat suka sekali komunikasi interpersonal. Guru hendaknya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memerankan peran-peran tertentu

## 4) Introduce reading good books (mengenalkan macam- macam buku bagus)

Lupakan lembar kegiatan siswa untuk sementara waktu. Sudah waktunya para peserta didik mengeksplorasi keajaiban membaca. Buku adalah pusat kekuatan nilai. Banyak sekali nilai yang tertanam melalui membaca dongeng.

## 5) Play games (bermain game)

Melalui permainan game kita dapat menanamkan pentingnya rasa tanggung jawab, dan kerja sama dengan tim.

## 6) Praise and recognition (pujian dan pengakuan)

Memperkuat setiap perbuatan baik dengan memberikan pujian dan pengakuan sebagai bentuk motivasi.

Apapun strategi yang dilakukan guru, yang terpenting yaitu selalu menunjukkan contoh yang baik. Kita harus ingat bahwa peserta didik belajar sesuatu melalui imitasi. Jika mereka bisa meniru cara orang tua/ guru berbicara, berapa banyak lagi nilai yang bisa orang dan guru pancarkan? Disamping itu juga di sekolah adanya dukungan-dukungan penciptaan lingkungan dengan memampang slogan-slogan yang berisi ajakan dan anjuran untuk selalu berkarakter mulia.

## 2. Hakikat Karakter Dan Bermain Pada Anak Usia Dini

Karakter dan kepribadian seperti dua kata yang tidak dapat dipisahkan, dalam karakter akan membentuk watak atau sifat manusia. Thomas Lickona mengatakan seorang anak hanyalah wadah di mana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakannya, karena itulah mempersiapkan anak merupakan investasi masa depan yang memerlukan strategi yang tepat. Ki Hajar Dewantara mengatakan 'Karakter' sebagai 'watak' dengan makna pertama bahwa dalam diri manusia memiliki keterpaduan antara tabiat/watak yang bersifat tetap sehingga dapat membedakan manusia yang satu dengan lainnya. Kedua watak tersebut terbentuk dari bakat atau potensi yang

dimiliki manusia sehingga dapat menetap karena pengaruh pengajaran dan sifat pendidikan yang dilaluinya. Ketiga dalam karakter memiliki hubungan antara keturunan dengan lingkungan yang mempengaruhinya. Kelima dalam karakter memiliki keseimbangan antara kondisi psikologis (kebatinan) dengan perbuatan yang dilakukan, sehingga melahirkan perangai atau tabiat yang membedakannya dengan orang lain. Keenam dalam karakter keseimbangan antara kondisi psikologis dengan perbuatan melahirkan perangai atau tabiat lebih dipengaruhi oleh kualitas psikologis. Ketujuh kondisi psikologis tercipta dari gabungan antara cipta, rasa, dan karsa, sehingga menumbuhkan kekuatan karakter dalam diri. (Ki Hajar Dewantara, 407-410).

Lickona (1992) dalam Nindya Laksana, dkk menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. *Moral action* atau perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*) dan 3) kebiasaan (*habit*).

Dalam mencapai tiga komponen karakter tersebut perlu diketahui peran orang dewasa yang terlibat langsung dengan pendidikan anak, selain guru dan apa saja yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak. Conny Semiawan (2007) mengungkapkan bahwa ada pengaruh kebudayaan asing terhadap kepribadian anak. Adanya interaksi antara lingkungan dan faktor hereditas akan berlanjut dalam tumbuh kembang anak dan fungsi keluarga adalah terutama membangun komunikasi dua arah dalam keterlibatan mental, social, emosional dan mengatasi masalah anak-anaknya. Sehingga, dalam pengembangan kepribadian anak perlu mengoptimalkan peran orang tua sebagai ujung tombak pendidikan anak. Pengaruh terbesar yang menjadi dampak langsung pembentukan kepribadian anak dalam percampuran budaya

adalah televisi. Televisi sebagai media elektronik yang dimiliki hampir semua keluarga memberi kontribusi terbesar dalam hal pengaruh kebudayaan asing terhadap kepribadian anak. Pada program-program televisi memuat berbagai dampak positif dan negative yang diserap anak secara utuh. Dampak positif dan negative tersebut memberi kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak. Guna menangkal dan mengembangkan pendidikan berkarakter dalam membangun kepribadian anak maka perlu diketahui ciri utama yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter.

Foester dalam Nyoman Suarta mengungkapkan bahwa ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu: pertama keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai, nilailah yang menjadi pedoman normative setiap tindakan. Kedua *koherensi* yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Dengan adanya *koherensi* akan menumbuhkan kepercayaan antara satu individu dengan individu lain, sehingga *koherensi* bukan untuk meruntuhkan *kredibilitas* orang lain. Ketiga otonomi dimana individu menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini akan terlihat dari keputusan yang diambil seseorang tanpa pengaruh orang lain. Keempat keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai-nilai dan etika. Kesetiaan merupakan kesetiaan pada yang baik. Keempat ciri dasar tersebut yang seharusnya terbangun melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter pada anak usia dini melalui pendidikan anak usia dini dapat terbangun menggunakan beberapa metode yang terbungkus dalam kegiatan bermain. Bermain menurut Schwartzman (1978) seperti dikutip oleh Patmonodewo dalam "*Pendidikan Anak Prasekolah*" mengemukakan bahwa bermain bukan bekerja; bermain adalah berpura-pura; bermain bukan sesuatu yang sungguh-sungguh; bermain bukan suatu kegiatan yang produktif dan sebagainya. Bekerja pun dapat diartikan bermain, sementara bermain dapat dialami sebagai bekerja; demikian pula anak yang sedang bermain dapat membentuk dunianya, sehingga seringkali

dianggap nyata, sungguh-sungguh, produktif dan menyerupai kehidupan yang sesungguhnya. Senada dengan Schwartzman Vygotsky dalam Sue Dockett and Marilyn Flerr mengemukakan bermain sebagai perkembangan yang saling berhubungan antara perkembangan bermain dan kognitif. Menurutnya bermain memiliki peranan langsung terhadap perkembangan kognitif, dimana saat bermain simbolik memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan berpikir abstrak.

Merujuk pada hakikat pendidikan karakter dan pengertian bermain maka perlu dikembangkan pendidikan karakter pada anak usia dini berbasis bermain. Melalui bermain anak dapat berpura-pura menjadi seperti yang diinginkan atau dicita-citakan, melalui bermain pengenalan dan menanamkan kepribadian yang menjadi bibit awal pembentukan karakter dapat dilakukan. Saat bermain anak tidak akan merasakan paksaan dalam menentukan suatu sikap yang mungkin akan menjadi watak dari kepribadiannya dimasa depan.

Permainan seperti apa yang dapat dikembangkan dan dirancang dalam rangka memberi kontribusi terhadap pengembangan karakter pada anak usia dini? Permainan yang dapat dikembangkan dapat berupa komunikasi interpersonal, bercerita atau bermain pembangunan. Pada permainan tersebut mengandung filosofis pengembangan karakter anak selanjutnya.

Hasil penelitian (Lulu Ilhamdi,2010) mengungkapkan bahwa permainan matematika meningkatkan kecakapan hidup pada anak SD kelas awal. Kecakapan hidup yang dapat ditingkatkan adalah kecakapan akademik dan kecakapan social, terkait dengan kecakapan social yang dikembangkan adalah sikap berinteraksi, disiplin dan berkomunikasi. Dari penelitian ini apabila dihubungkan dengan pengembangan karakter maka permainan matematika dapat meningkatkan kemampuan disiplin anak yang harapan kedepan anak akan memiliki karakter disiplin dalam hidupnya.

Hasil studi kajian (Warni Djuwita, 2010) tentang pendidikan karakter berbasis kearifan local mengungkapkan bahwa perilaku yang ditampilkan dalam permainan tradisional merupakan segala bentuk reaksi atau tanggapan seseorang terhadap suatu objek yang terwujud dalam tindakan atau gerakan. Perilaku ini terjadi karena adanya

kecenderungan atau dorongan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, mencari kesenangan dan atau menghindari kesusahan. Maka dengan perilaku yang nampak dalam setiap permainan tradisional yang terjadi ber ulang-ulang, saat permainan berlangsung adalah dapat dikatakan menjadi sarana bagi "pembangunan Karakter" (*character Building*).

### 3. Pengembangan Karakter Melalui komunikasi interpersonal Pada Anak Usia Dini

Penjabaran sebelumnya mengungkapkan bahwa pengembangan pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain. Berikut ini akan dijabarkan kegiatan bermain yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan karakter anak usia dini.

komunikasi interpersonal yang lebih dikenal dengan istilah bermain pura-pura, khayalan, fantasi, *make-believe*, atau simbolik merupakan salah satu bentuk permainan yang biasa dilakukan pada pendidikan anak usia dini (PAUD), baik dilakukan secara terstruktur maupun non terstruktur. Piaget (1962) menjelaskan bahwa anaknya komunikasi interpersonal ketika ia tiduran di lantai dengan selimutnya dan pura-pura tidur. Piaget menguraikan bahwa awal main peran dapat menjadi bukti perilaku anak yang telah berumur satu tahun. Ia menyatakan bahwa main peran ditandai oleh penerapan cerita pada obyek dimana cerita itu sebenarnya tidak dapat diterapkan (seperti pada saat anak bermain pura-pura suguhan makan malam, maka anak berpura-pura menata meja, menyiapkan meja makan dan hidangan kecil, pura-pura mengaduk teh dalam gelas) dan mengulang ingatan yang menyenangkan (anak usia dini melihat mini perlengkapan makan dan berpura-pura makan bersama dengan boneka). Piaget merujuk pada keterlibatan anak dalam main peran tahap yang lebih tinggi dengan anak lainnya sebagai *collective symbolism*. Ia juga menerangkan percakapan lisan yang anak lakukan dengan diri sendiri sebagai *idiosyncratic soliloquies*. komunikasi interpersonal yang bersifat makro dilakukan secara terstruktur dengan umumnya mengangkat tema besar telah ditentukan guru, misalnya komunikasi interpersonal dengan tema "pasar-pasaran". Guru telah mendisplay atau mensetting

tempat bermain seperti pasar, dengan dilengkapi berbagai atribut pasar, seperti kios-kios sederhana, barang-barang untuk jualan dan alat tukar (uang-uangan). Anak hanya dijelaskan aturan permainan dan tema besar permainan, selanjutnya anak dapat memilih peran-peran yang terkait dengan tema dan setting tempat yang telah disediakan. Melalui permainan ini diharapkan akan terbangun karakter anak yang berani mengambil resiko dari pilihannya, bertanggungjawab terhadap pilihan akan peran yang dimainkan dan kepatuhan serta kesetiaan dalam bermain. komunikasi interpersonal juga mengembangkan sikap disiplin, kejujuran dan empati terhadap peran yang dimainkan.

Kegiatan komunikasi interpersonal yang non terstruktur dapat kita amati dari kegiatan anak komunikasi interpersonal sendiri diluar kegiatan pembelajaran. Seperti pada saat bermain bebas anak bersama kelompok sosialnya mencoba bermain dengan memerankan peran-peran tertentu, misalnya bermain polisi-polisian. Dengan sendirinya anak mencoba membagi diri dalam peran-peran yang terkait dengan tugas kepolisian dan mencoba mendalami karakter sebagai seorang polisi. Kegiatan komunikasi interpersonal baik secara terstruktur maupun tidak memberikan kontribusi kesempatan bagi anak untuk memerankan berbagai peran yang dimainkannya dan dalam komunikasi interpersonal anak akan mencoba mendalami karakter dari peran yang dilakoninya.

komunikasi interpersonal merupakan suatu pengalaman penting yang mendukung perolehan pengetahuan dan keterampilan kognisi, sosial, emosi, dan bahasa; semuanya merupakan hal yang sangat penting untuk keberhasilan di sekolah nanti. komunikasi interpersonal lebih tidak hanya sekedar sebuah sudut dapur dan kerumahtanggaan namun semua aspek yang dapat di ciptakan untuk bermain peran dapat di display dalam setting komunikasi interpersonal. komunikasi interpersonal merupakan sarana praktek bagi anak dalam kegiatan yang menyerupai kehidupan nyata, membolehkan anak untuk membayangkan dirinya ke dalam masa depan dan menciptakan kembali kondisi masa lalu. komunikasi interpersonal mendukung perkembangan anak secara keseluruhan, kognitif, sosial, emosi, fisik sekaligus membangun karakter sejak dini.

Pada saat komunikasi interpersonal hal yang perlu mendapat perhatian, khususnya dalam mengembangkan karakter anak adalah pada saat pijakan sebelum pengalaman komunikasi interpersonal. Pada saat pijakan sebelum pengalaman komunikasi interpersonal disini merupakan pengenalan akan karakter yang akan diperankan, pengenalan karakter peran tersebut yang akan mengantarkan anak untuk belajar mengaplikasikan karakter peran yang dimainkan dalam bentuk komunikasi interpersonal selama komunikasi interpersonal, dan penguatan karakter yang diperlukan dalam menetapkan karakter menjadi kepribadian adalah pada saat pijakan setelah pengalaman komunikasi interpersonal.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh tutor serta mengatasi permasalahan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Sugiyono (2009 : 21-22) menyebutkan bahwa :

1. Metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu melakukan penelitian dengan tujuan ingin menggambarkan masalah dan melakukan analisis terhadap masalah.

Metode deskripsi merupakan metode penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu menentukan hipotesis. Dengan metode diatas, penulis akan menggambarkan mengenai implementasi kurikulum di PAUD Tunas Merdeka.

## D. PEMBAHASAN

Menurut tutor Tahap pertama, yaitu pelaksanaan setelah melaksanakan peningkatan karakter percaya dirianak usia dini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal PAUD Hikmah Teladani setelah mendapat pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan selama 2 hari. Pedoman pelaksanaan yang digunakan terdiri dari 7 pedoman observasi yang telah teruji kevalidannya serta reabilitasnya. Adapun hasil pelaksanaannya dapat dilihat pada pokok bahasan hasil penelitian.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media metode komunikasi interpersonal dalam peningkatan karakter percaya diri terhadap anak PAUD Hikmah Teladani dengan menggunakan media metode komunikasi interpersonal. Pembelajaran dilaksanakan selama 5 kali pertemuan, dengan durasi tiga puluh menit dalam pertemuannya. Berikut gambaran pelaksanaan pembelajaran adanya karakteristik yaitu suara (*audio*), grafis (*visual*), dan gerak (*motion*). Lamanya waktu yang digunakan dalam proses belajar adalah hari Senin sampai Jumat dimulai dari pukul 07.30 – 10.00 WIB. Dengan alokasi waktu pembelajaran PAUD Hikmah Teladani yaitu kegiatan pembukaan selama 30 menit, dilanjutkan kegiatan inti selama 60 menit, kemudian istirahat selama 30 menit dan diakhiri penutupan selama 30 menit.

Pada hakikatnya para tutor telah melaksanakan langkah-langkah proses kegiatan pembelajaran tersebut sesuai dengan standar pendidikan yang diamanahkan melalui Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 yang pada dasarnya standar tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan

yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik. Seperti menurut Herbert (1990:345) mengenai teori regulasi menyebutkan bahwa perubahan dari homogenitas menuju heterogenitas bisa dijadikan contoh secara luas, mualai dari suku yang paling sederhana sampai pada bangsa yang beradab yang penuh dengan fungsi dan strukturnya.

Mengenalkan media metode komunikasi

interpersonal pada anak yang belum optimal adalah dikarenakan Metode komunikasi interpersonal merupakan hal yang sebenarnya sudah dikenal sebagai media dalam pembelajaran tapi penggunaannya dalam setiap sentra atau dalam setiap kegiatan masih merupakan hal yang baru. Selama ini anak-anak hanya mengenal role play hanya disentra tertentu seperti sentra imajinasi saja.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang cukup baik pada pengembangan karakter percaya diri anak dalam setiap tindakan pada setiap kegiatannya. Hasil observasi dari peningkatan pengembangan karakter percaya diri anak dilihat dengan membandingkan hasil setiap indikator penilaian yang dicapai baik oleh anak pada observasi awal dengan hasil dari setiap kegiatan.

Peningkatan tidak hanya terjadi pada setiap indikator penilaian, namun setiap anak di PAUD Hikmah Teladanipun mengalami pengembangan karakter percaya diri setelah diberikan media metode komunikasi interpersonal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dari tanggal 28 Maret sampai 12 April 2014, mengawali analisis pembahasan berikut ini di paparkan kondisi awal pembelajaran dalam tujuan perkembangan karakter percaya diri anak. Selama ini karakter percaya diri anak di PAUD Hikmah Teladani masih kurang optimal. Kurangnya pengenalan media pengembang karakter percaya diri anak di PAUD Hikmah Teladani setelah diberi tindakan tidak terlepas dari peran Tutor sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran yang belum optimal. Tutor kurang memahami cara menyampaikan media metode komunikasi interpersonal pada anak, materi pembelajaran di PAUD Hikmah Teladani terkait pengembangan karakter percaya diri hanya memberikan pembelajaran konvensional. Tutor jarang sekali menggunakan materi yang lain, sehingga tidak jarang membuat anak merasa jenuh, serta kehilangan selera untuk mengeksplorasi lingkungan.

Menurut (Nugraha,2008:136) peran Tutor sebagai motivator mendorong anak untuk membangkitkan semangat anak agar dapat berkreasi secara optimal. Hal ini seharusnya dapat dilakukan Tutor agar anak dapat terpacu rasa ingin tahunya. Disamping itu, penggunaan metode pembelajaran

yang kurang bervariasi, masih menggunakan metode tanya jawab, bercakap-cakap dan penugasan dari majalah yang disediakan oleh sekolah atau buku LKS. Anak tidak diberikan kesempatan untuk mencoba mengeksplorasi karakter percaya diri ataupun mencoba membuktikan sesuatu berdasarkan temuannya sendiri. Hal seperti ini tentu saja akan berdampak pada pengembangan karakter percaya diri anak yang pada akhirnya kurang menyukai pembelajaran.

Dampak dari kurangnya pengembangan karakter percaya diri anak terlihat pada sikap anak yang kurang bergairah, lebih banyak diam dan bahkan asyik dengan mainan yang ada. Apabila kondisi tersebut tidak segera diperbaiki, maka akan berpengaruh terhadap tingkat karakter percaya diri anak selanjutnya. Seperti yang dikemukakan oleh Taylor (1993:63) bahwa Tutor harus menyediakan alat atau materi yang bervariasi agar mengundang rasa ingin tahu anak.

Untuk meningkatkan karakter percaya diri pada anak, tentu membutuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dan harus didukung oleh materi atau metode yang bervariasi agar menarik bagi anak. Metode, strategi, pendekatan serta teknik yang digunakan oleh Tutor dalam pelaksanaan pembelajaran akan sangat membantu kelancaran dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran anak usia dini yang komprehensif dan menyeluruh, Solehuddin (1997:67) mengemukakan, bahwa orientasi pembelajaran bagi anak usia dini bersifat luas artinya kegiatan pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk menguasai sejumlah konsep pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga diarahkan untuk mengembangkan sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar anak. Hal ini tidak terlepas dari peran Tutor yang seharusnya dapat mendorong, mengembangkan, dan memfasilitasi minat dan potensi anak khususnya terhadap karakter percaya diri. Sejalan dengan pernyataan diatas ditinjau dari peran tutor dalam membantu meningkatkan karakter percaya diri anak

Melalui media metode komunikasi interpersonal, karakter percaya diri anak di PAUD Hikmah Teladani mengalami peningkatan yang signifikan, seperti pada saat tutor memberikan teknik pada

anak. Anak-anak terlihat lebih aktif dan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan setelahnya yang dilakukan di sekolah. Di samping itu anak telah menunjukkan media metode komunikasi interpersonal khususnya dengan sikap-sikap yang positif, seperti mampu melakukan teknik dengan lentur dan tepat, mampu membereskan alat-alat yang sudah digunakan. Pada umumnya kemampuan yang terdapat dalam indikator penggunaan media Metode komunikasi interpersonal, semuanya dapat tercapai seperti yang diharapkan, sehingga karakter percaya diri anak di PAUD Hikmah Teladani dengan menerapkan media metode komunikasi interpersonal mengalami peningkatan.

Kondisi seperti ini bisa dipakai jika dihubungkan dengan teori perkembangan anak yang dikembangkan oleh Sofia Hartati, (2007:43)

Upaya tersebut sejalan dengan pendapat Catherine Landert (Hilderbran,1984:422) proses belajar usia anak PAUD lebih ditekankan pada berbuat daripada mendengarkan ceramah, maka mengajar anak usia PAUD lebih diutamakan dengan pemberian bahan dan aktivitas yang sedemikian rupa sehingga anak belajar dari pengalamannya sendiri dan membuat kesimpulan dengan pikirannya sendiri.

Penerapan media metode komunikasi interpersonal sudah sesuai dengan kebutuhan belajar anak usia PAUD, dimana anak mendapat kesempatan untuk memenuhi rasa ingin tahunya yang besar yaitu dengan melakukan percobaan terhadap objek secara langsung, sehingga mendorong anak untuk belajar membuat kesimpulan sederhana dari hasil apa yang anak lihat tersebut. Ketentuan tersebut diatas sejalan dengan yang diungkapkan oleh pakar PAUD yang disampaikan oleh Sofia Hartati, (2007:43)

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, kegiatan pembelajaran dengan penerapan media metode komunikasi interpersonal sangat berdampak terhadap peningkatan karakter percaya diri anak di PAUD Hikmah Teladani. Hasil observasi peningkatan karakter percaya diri anak dari setelah dan sesudah media metode komunikasi interpersonal menunjukkan perkembangan yang optimal.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai metode



komunikasi interpersonal dalam peningkatan karakter percaya diri anak usia dini, maka dapat disimpulkan dari pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Kondisi awal peningkatan karakter percaya diri anak oleh tutor relatif masih konvensional dalam hal tersebut dikatakan hasil karya hanya terbatas pada mewarnai dan permainan yang ada kaitannya dengan dengan karakter percaya diri.
2. Langkah-langkah pembelajaran pengaruh komunikasi interpersonal sebagai media pembelajaran ditempuh melalui tahap-tahap pelaksanaan yang sederhana tidak rumit mudah diikuti oleh anak tanpa menggurui yang berarti tahap-tahap tersebut melalui tahap-tahapan menyusun RKH pelaksanaan terpecah 3 tahap: Inti kegiatan, Kegiatan akhir, refleksi kegiatan
3. Hasil Pengaruh komunikasi interpersonal sebagai media pembelajaran dalam bentuk-bentuk tertentu telah memberikan kontribusi yang baik walaupun masih bervariasi dalam peningkatan karakter percaya diri anak pada umumnya terutama bila komunikasi interpersonal diperlukan latihan, konsentrasi, walaupun masih ditemukan sebagian kecil anak yang menunjukkan kadar partisipasi dalam pengaruh komunikasi interpersonal sebagai media pembelajaran.
4. Berdasarkan Observasi ditemukan kesulitan pada faktor pendorong dan pendukung dalam pengaruh komunikasi interpersonal sebagai media pembelajaran adalah sarana dan prasarana serta seperti penataan ruangan yang kurang menarik serta cara tutor dalam memimpin kegiatan sehingga anak kurang berminat dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA:

- Depdiknas. (2004). *Pedoman Pengembangan Silabus di Taman Kanak - Kanak*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hamalik, Oemar. (1994). *Media Pendidikan*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Jamaris, M. (2003). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia TamanKanak – kanak* . Jakarta : Grasindo.

- Masitoh ,dkk. (2007). *Strategi Pembelajaran TK* .Jakarta : Universitas Terbuka.
- Moeslichatoen. (1999). *Metode Pengajaran di Taman Kanak - Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* .Bandung: PT Remaja
- Nugraha, D. (2006). *Penerapan Metode komunikasi interpersonal Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Sejarah*. Tesis Master pada FPS UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Rachmawati & Kurniati. (2005). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada AnakUsia Taman Kanak – Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sofia Hartati, (2007). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Dirjen Dikti: Jakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syaodih. (1999). *Pengembangan Kurikulum : teori dan praktek*.Bandung : RemajaRosda karya.
- Sudjana, D., (2002). *Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung, Nusantara Press.
- Sudjana, D., (2005). *Metode dan teknik Pembelajaran Partisipatif Dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung, Nusantara Press.